



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**ANALISIS MODEL FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI POTENSI
KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN**

**ANALYSIS OF FRAUD HEXAGON TO DETECT FRAUD ON FINANCIAL
STATEMENT**

Sakinah Sumbari^{1*}, Kamaliah Kamaliah², Ruhul Fitrios³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau,
Pekanbaru

*Email: sakinaasumbariii@gmail.com

Keywords

*Stimulus, Opportunity,
Rationalization, Ability,
Ego, Coalition, Financial
Statement Fraud*

Article informations

*Received:
2022-12-26
Accepted:
2023-03-18
Available Online:
2023-03-20*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of stimulus, opportunity, rationalization, ability, ego, coalition on fraudulent financial statements. The population in this study are state-owned companies listed on the IDX for 2016-2020. Sampling using purposive side. In order to obtain a sample of 12 companies. The type of data used is secondary data with documentation. Data analysis used logistic regression analysis. The results showed that stimulus, ego, coalition had a positive and significant effect on fraudulent financial statements, opportunity had a negative and significant effect on fraudulent financial statements, rationalization and ability had no effect on fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) menjadi sebuah masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi/lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya *fraud* (kecurangan) (Rahmatika, 2020). Setiap tahun selalu muncul kasus-kasus *fraud* (kecurangan) yang menjadi permasalahan di dalam perusahaan, dan lebih parahnya para pelaku *fraud* (kecurangan) juga ada di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah (Hutomo, O 2012).

Dalam dua tahun sekali secara rutin, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global melakukan survei kepada anggota ACFE yang telah memiliki sertifikasi *Certified Fraud Examiner* (CFE) di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia, dengan menyajikan hasil survei dalam bentuk *Report to The Nations* (RTTN). Menurut survei yang telah dilakukan ACFE Global pada tahun 2020 tersebut, kecurangan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian diantaranya adalah penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

ACFE Indonesia Chapter melakukan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) secara khusus diikuti dengan penyesuaian pada beberapa hal yang relevan untuk Indonesia namun tetap berdasarkan pada metodologi yang dikembangkan oleh ACFE Global. Berikut merupakan grafik dari gambaran hasil SFI tahun 2019 mengenai data fraud yang terjadi di Indonesia:





Gambar 1
Fraud di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia Chapter, 2019

Berdasarkan hasil survey ACFE pada gambar di atas menunjukkan bahwa kasus fraud terbanyak di Indonesia dengan tingkat keterjadian sebesar 64,4% adalah korupsi, kemudian disusul oleh penyalahgunaan aset dengan tingkat keterjadian sebesar 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan dengan tingkat keterjadian sebesar 6,70%. Dilihat dari tingkat kerugian yang diakibatkan, korupsi menjadi kasus *fraud* terbesar yang menyebabkan kerugian sebesar 70%, kemudian disusul oleh kasus penyalahgunaan aset dengan tingkat kerugian sebesar 21%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Perbedaan hasil ini diindikasikan karena bermacam kejahatan di Indonesia yang berasal dari kecurangan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan karena penipuan informasi pajak serta kejahatan penipuan informasi di bursa efek. Selain itu, hal ini juga diakibatkan oleh adanya peningkatan dari tahun 2004 hingga 2018 terkait keputusan penyidikan tindak pidana korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Rawantika, 2022). Dari hasil survei tersebut tidak merubah pandangan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk *fraud* yang harus dicegah oleh setiap perusahaan publik di Indonesia karena memiliki potensi membuat kerugian yang sangat besar.

Salah satu kasus dialami oleh perusahaan BUMN adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dimana hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan dimana Laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta sehingga menimbulkan polemik dengan asumsi bahwa laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Hal tersebut menjadikan PT. Garuda Indonesia diwajibkan untuk memperbaiki laporan keuangan yang terkuak mengalami kerugian sebesar 2,4 triliun selama tahun 2018.

Bebagai macam teori telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Salah satu teori kecurangan adalah teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memicu terjadinya *fraud*, yaitu: *pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan satu elemen tambahan yaitu *capability* (kemampuan). Lalu teori tersebut disempurnakan lagi oleh (Crowe, 2011) dinamakan *Crowe's Fraud*

Pentagon Theory yaitu dengan menambahkan elemen *arrogance* (arogansi) dan *competence* (kompetensi). Teori ini berkembang lebih jauh, yaitu *fraud hexagon model* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi). Sehingga, model *fraud* yang ditemukan oleh Vousinas terdiri dari enam elemen indikator yaitu *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego* (ego) dan *collusion* (kolusi). Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. selanjutnya terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan, tetapi memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut dengan *stimulus*, dimana memiliki arti yang sama dengan *pressure*, komponen *ego* memiliki arti yang sama dengan *arrogance*, dan komponen *capability* memiliki arti yang sama dengan *competence*.

Pengujian faktor penyebab kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu menarik untuk dikaji lebih mendalam sebab masih memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Aviantara (2021) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *fraud hexagon* dengan kecurangan laporan keuangan pada pemerintah. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial stability* yang diukur dengan pertumbuhan aset, *director change* sebagai faktor dari kapabilitas yang diukur dengan jumlah penggantian direktur, *audit fee* sebagai faktor kolusi yang diukur dengan logaritma alami, *e-procurement* sebagai faktor kolusi yang diukur dengan keberadaan pelaksanaannya, perubahan komite audit sebagai faktor peluang yang diukur dengan jumlah penggantian komite audit, *whistleblowing system* sebagai faktor peluang yang diukur dengan eksistensi pelaksanaannya, kepemilikan pemerintah sebagai faktor rasionalisasi yang diukur dengan kepemilikan negara, *CEO education* sebagai faktor *ego* yang diukur dari tingkat pendidikan dan CEO militer sebagai faktor *ego* yang diukur dengan afiliasi militer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *director change*, *audit fee*, *e-procurement*, perubahan komite audit, *whistleblowing system* dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan *fraud hexagon* atau model S.C.C.O.R.E secara bersamaan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ima & Gideon (2021) mengenai pengaruh *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan objek penelitiannya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *financial stability*, target keuangan, tekanan eksternal, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal dan keberadaan perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *financial stability*, target keuangan, dan ketidakefektifan pemantauan berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan eksternal, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan keberadaan perusahaan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor (2021) tentang pengaruh *hexagon fraud theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan objek penelitian Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, menunjukkan hasil bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, kapabilitas, arogansi dan kolusi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dengan menggunakan teori *hexagon fraud* dikarenakan belum banyak dilakukan serta terdapat kebaruan dalam penelitian ini dalam hal pengukuran untuk mengukur elemen baru dari teori *fraud hexagon* yaitu elemen kolusi serta proksi yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan penelitian



ini menggunakan model *f-score* yang merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*. Selain itu, perbedaan pada variabel independennya adalah kombinasi dari variabel independen dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti variabel *stimulus* diproksikan dengan target keuangan (ROA), variabel *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT), kemudian untuk variabel *capability* diproksikan dengan pendidikan CEO, variabel *rationalization* diproksikan dengan total akrual perusahaan (TACC), variabel *ego* dengan rangkap jabatan CEO (*CEODUAL*) dan variabel *collusion* diproksikan dengan kinerja pasar (PBV).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Alasan memilih perusahaan BUMN sebab berdasarkan SFI yang dilaksanakan ACFE Indonesia tahun 2016, perusahaan negara atau BUMN menjadi lembaga atau organisasi dengan tingkat kerugian akibat *fraud* terbesar kedua di Indonesia dengan persentase kerugian sebesar 8,1%. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN tersebut dapat menjadi sampel yang relevan dan representatif untuk penelitian ini.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen- elemen dalam *fraud hexagon* yaitu stimulus adalah adanya rangsangan dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar. Hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri. Vousinas (2019) menjelaskan bahwa stimulus muncul ketika manajemen menghadapi tekanan bersifat finansial dan nonfinansial. Tekanan yang dimaksud seperti kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustrasi terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai sesuatu sesegera mungkin.

SAS No.99 menjelaskan bahwa *financial target* merupakan adanya tekanan besar yang dihadapi manajemen dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh manajemen atau direksi perusahaan, termasuk tujuan-tujuan penerimaan bonus dari penjualan maupun keuntungan. *Financial target* merupakan target keuangan yang harus dicapai manajemen perusahaan dalam satu periode. Tekanan untuk memenuhi target keuangan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan yang disajikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati *et al.*, 2020). Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut. Namun dalam memenuhi kewajibannya terkadang agen mengalami kendala yang disebabkan faktor-faktor tertentu, sehingga target yang ditetapkan tidak terpenuhi dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Target keuangan yang besar pada perusahaan merupakan suatu tekanan bagi manajemen. Ketika target keuangan yang dibebankan terlalu berat akan tetapi kondisi kinerja keuangan belum bisa mencapainya, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah dan Saptarini (2019) serta Kartikawati *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan (*financial target*) yang di proksi oleh pengembalian aset (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

H₁: Stimulus berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wardhani (2018) Suatu kejadian yang menyebabkan seseorang untuk melaksanakan *fraud* di suatu perusahaan disebut dengan faktor peluang. *Public Company Accounting Oversight* (2017) mengungkapkan bahwa peluang dapat

muncul dikarenakan adanya andil dari dewan komisaris atas ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective monitoring*). *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen kemungkinan terjadinya kecurangan semakin rendah (Apriliana & Agustina, 2017).

Menurut Beasley (1996) perusahaan yang memiliki anggota dewan dari luar perusahaan dengan proporsi lebih besar daripada dari dalam perusahaan berpotensi untuk melakukan kecurangan lebih kecil. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan akan berkurang. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan yang diterbitkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya dalam perusahaan.

Martantya & Daljono (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Jadi diduga bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

Jadi diduga bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Sulkiyah (2016), serta Agusputri & Sofie (2019).

H₂: Kesempatan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat. Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan.

Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil (Septriyani & Handayani, 2018). Namun prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen. Manajemen merasa karena sudah diberikan kepercayaan oleh prinsipal sehingga dapat merasionalisasikan tindakannya.

Rasionalisasi berkaitan dengan teori agensi yaitu memicu adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen yaitu memodifikasi laporan keuangan karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Modifikasi oleh agen dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana agen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan rasionalisasi ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang juga berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.



Besarnya jumlah pendapatan pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan terindikasi kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan Beneish (1999) yang menyatakan bahwa nilai total akrual lebih besar daripada kas maka ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang besar. Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Kecurangan dalam bentuk manipulasi oleh manajemen dilakukan agar kinerja pada perusahaan terlihat baik. Jadi, dapat diduga bahwa semakin besar nilai rasio total akrual, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman. Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari pendidikan. Menurut Pardoen (1998) salah satu bentuk *human capital* adalah pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Pemimpin yang mempunyai pendidikan, pengetahuan dan berpengalaman diharapkan dapat mengidentifikasi, menganalisis dan mengambil kebijakan dengan benar dalam mengoptimalkan semua peluang untuk mendapatkan keberhasilan (terutama kinerja keuangan) di masa depan (Jannah, 2017).

Menurut Survai *Fraud* Indonesia (2016), pendidikan pelaku kecurangan di Indonesia adalah sarjana ke atas. Hasil ini sama dengan *Report to The Nations 2018* oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang menyatakan bahwa pelaku kecurangan paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan pendidikan minimal sarjana. Walaupun pelaku kecurangan paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan tingkat pendidikan sarjana, namun kerugian atas kecurangan laporan keuangan yang paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan pendidikan paling rendah Magister (Strata dua). Kasus kecurangan laporan keuangan dapat diakibatkan oleh faktor manajerial yaitu salah satunya adalah latar belakang pendidikan CEO (Troy, 2003).

Pendidikan CEO memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. CEO sebagai manajemen yang merupakan agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan harapan prinsipal. Soselisa & Mukhlisin (2008) juga berpendapat bahwa pendidikan Magister meningkatkan perilaku mementingkan diri sendiri (*self-interested behaviour*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Hal ini sejalan dengan asumsi teori agensi yang dinyatakan oleh (Eisenhardt, 1989) yaitu asumsi tentang sifat manusia yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (*self interest*).

CEO dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memiliki kemampuan serta pengetahuan yang lebih baik. Kemampuan yang dimiliki oleh CEO dalam *me-manage* operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, CEO memegang jabatan teratas yang mengetahui banyak hal di dalam perusahaan. Kondisi ini memperluas potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh CEO. Sehingga, diduga semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh CEO, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Troy (2003) dan Ying & Yeung (2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kemampuan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dapat menimbulkan sifat arogan karena merasa leluasa untuk melakukan kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Crowe (2011) menyatakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. CEO *duality* berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik antara agen dan prinsipal akan meningkat.

Menurut Yang et al. (2017), CEO *duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk. Hal ini dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Tata kelola yang buruk tersebut akan menyebabkan nilai perusahaan turun, maka diperlukan adanya pemisahan tugas agar fungsi pengawasan dalam perusahaan dapat berjalan lebih maksimal. CEO *duality* juga menyebabkan CEO memiliki dominasi kekuasaan serta mengurangi independensi direksi (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Terdapat peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai rangkap jabatan yaitu tertuang pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO *duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Ratnasari & Solikhah, 2019). Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki CEO *duality* apabila memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris serta memiliki jabatan lain pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas diduga apabila terdapat CEO *duality* pada perusahaan maka kemungkinan adanya kecurangan dalam perusahaan tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2017) serta Yusof et al. (2015). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Ego berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Collusin terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih atas kesepakatan bersama untuk melawan hukum dengan tujuan tertentu yang dapat merugikan orang lain, masyarakat atau Negara. Menurut Vousinas (2019), *fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan.

Menurut Alfarisi (2010) Prilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau PCM yang dimiliki pasar tersebut. Menurut Alfarisi (2010), suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi (*market power theory*) atau semata-mata perusahaan-perusahaan di dalam pasar tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi (*efficiency hypothesis*), sehingga dapat menetapkan harga jauh di atas biaya marginal.

Semakin besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan konsentrasi yang tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat.



Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kolusi pada suatu instansi atau perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarekan dengan adanya kolusi, maka semakin kuat untuk memicu terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

H₆: Kolusi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016 sampai dengan 2020. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut maka total sampel penelitian selama tahun 2016-2020 adalah 12 perusahaan atau 60 data observasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data dokumenter.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1

Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran
1	Kecurangan Laporan Keuangan	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$
2	Stimulus	$\text{ROA} = \text{Earning After Interest and Tax} / \text{Total Asst}$
3	Kesempatan	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
4	Rasionalisasi	$\text{TACC} = \text{Total Akrual} / \text{Total aset}$
5	Kemampuan	Variabel dummy, nilai 1 jika CEO memiliki latar belakang magister atau di atasnya, dan nilai 0 jika tidak memiliki latar belakang magister atas di atasnya.
6	Ego/Arogansi	Variabel dummy, apabila CEO juga memegang posisi manajerial pada perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.
7	Kolusi	$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$

Teknik Analisis Data

Pada analisis verifikatif akan dilakukan pengujian hipotesis dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antara *Fraud* (*F-Score*) dan elemen dari *fraud hexagon* menggunakan model regresi logistik dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{LN} \frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{TACC} + \beta_4 \text{CPA} + \beta_5 \text{CEODUAL} + \beta_6 \text{PBV} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	= koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= koefisien regresi masing-masing proksi
ROA	= rasio <i>Return On Asset</i>
BDOUT	= rasio dewan komisaris independen
TACC	= rasio total akrual
CPA	= pendidikan CEO
CEODUAL	= rangkap jabatan CEO
PBV	= rasio PBV
ε	= error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	-.2666	.8393	.051630	.1654569
BDOUT	60	.2900	.8300	.429000	.1135662
TACC	60	-.4373	.7213	-.016885	.1355928
CPA	60	0	1	.77	.427
CEODUAL	60	0	1	.93	.252
PBV	60	6.08	238.46	28.9738	38.61730
FRAUD	60	0	1	.75	.437
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Olah data peneliti, 2022, SPSS 24

Variabel Stimulus (X1). diukur dengan stabilitas keuangan, dalam laporan perusahaan, stabilita keuangan dihitung dengan menggunakan rumus *Retun on Asset* (ROA). Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar, Nilai rata-rata 0.051630. hal ini menunjukkan bahwa ROA perusahaan BUMN dilihat dari rata-rata sebesar 0.051630 atau 5,16 % sudah tergolong sangat baik, karena nilai rata-rata ROA lebih dari 2 % (standar ROA untuk BUMN). Variabel Kesempatan (X2) diukur dengan ketidakefektifan pengawasan, , ketidakefektifan pengawasan dilihat dari proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Semakin besar nilai yang diperoleh, menunjukkan semakin besar komisaris independen yang dimiliki perusahaan. nilai rata-rata 0.429. hal ini menunjukan bahwa BDOUT perusahaan BUMN dilihat dari rata-rata sebesar 0.4227 atau 4,22 % sudah memenuhi ketentuan.

Variabel Rasionalisasi (X3), Dalam penelitian ini rasionalisasi diukur dengan total accrual perusahaan. Nilai rata-rata TACC sebesar -0.016885. Hal ini menunjukkan bahwa TACC perusahaan BUMN dilihat dari rata-rata bernilai negatif, artinya sebagian besar perusahaan teindikasi melakukan manajemen laba, Variabel Kemampuan (X4) diukur dengan pendidikan CEO., nilai rata-rata 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % perusahaan memiliki CEO yang belatar belakang magister atas di atasnya. Variabel Ego/Arogansi (X5) diukur dengan rangkap jabatan CEO., nilai rata-rata 0,93. hal ini menunjukan bahwa sebagian besar CEO perusahaan memegang rangkap jabatan dalam perusaha., Variabel Kolusi (X6) kolusi diukur dengan kinerja pasar yang dihitung menggunakan rumus *Price Book Value* (PBV), Semakin besar nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi. nilai rata-rata 28.9738. hal ini menunjukkan bahwa PVB perusahaan BUMN dilihat sudah baik, dan Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) diukur dengan menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut *F-score*, nilai rata-rata 0,75. hal ini menunjukan bahwa sebagian besar perusahaan diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan

Analisis Regresi Logistik (Logistic Regression)

Penelitian ini memiliki jumlah data pengamatan yang diproses sebanyak 60 laporan keuangan yang menjadi sampel atau N=60 Kelengkapan data yang ditunjukkan pada tabel *case processing summary* Adapun tahapan-tahapan analisis logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Menilai Kelayakan Regresi

Hasil pengujian *Hosmer Lemeshow test* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:



Tabel 3
Hasil uji Hosmer Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.386	8	.135

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS 24

Dari Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang diperoleh dari nilai *chi square* sebesar 12.386 dengan nilai signifikan sebesar 0,135 Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Berdasarkan perhitungan menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number = 0*) adalah 67.591 dan nilai -2LL pada blok kedua (*Block Number =1*) sebesar 47.339. Hal ini berarti bahwa model regresi yang kedua lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Hasil dari *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.911 ^a	.325	.481

Sumber: Olah data peneliti, 2022, SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, Hasil uji koefisien determinasi (*nagelkerke r square*) diperoleh hasil uji model -2 Log Likelihood menghasilkan 43,911 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,481 (48,1%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,325 (32,5 %). Artinya variabel independen mampu menjelaskan terhadap variabel dependen sebesar 48,1%, sedangkan sisanya 51,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel Klasifikasi

Hasil tabel klasifikasi dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted FRAUD		Percentage Correct
	Tidak Melakukan	Melakukan	
Step 1 FRAUD	10	5	66.7
Tidak Melakukan	3	42	93.3
Melakukan			
Overall Percentage			86.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber: Olah data peneliti, 2022, SPSS 24

Tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 86,7%. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel independen meliputi stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, total akrual, pendidikan CEO, rangkap jabatan dan

kinerja pasar secara statistik dapat memprediksi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 86,7 %.

Uji Omnibus (Penilaian Model Koefisien Secara Simultan)

Tabel 6
Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	23.569	6	.001
	Block	23.569	6	.001
	Model	23.569	6	.001

Sumber: Olah data peneliti, 2022, SPSS 24

Hasil pengujian *omnibus test of model coefficient* pada Tabel 6 diperoleh bahwa nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego. Arogansi, koalisi kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego. Arogansi, koalisi Hal ini berarti bahwa penggunaan variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hubungan langsung antara pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-8.319	4.054	4.211	1	.040	.000
	BDOUT	-7.392	3.699	3.992	1	.046	.001
	TACC	4.322	3.455	1.565	1	.211	75.352
	CPA	-.589	1.049	.315	1	.575	.555
	CEODUAL	2.730	1.375	3.940	1	.047	15.332
	PBV	.024	.010	5.059	1	.024	.977
	Constant	3.716	2.350	2.500	1	.114	41.106

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, TACC, CPA, CEODUAL, PBV.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022, SPSS 24

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian parsial dengan menggunakan alat analisis regresi. Kemungkinan pengaruh masing-masing variabel tersebut dapat sebagai berikut:

$$FRAUD (Y) = 3,716 - 8,319 ROA - 7,392 BDOUT + 4,322 TACC - 0,589 CPA + 2,730 CEODUAL + 0,024 PBV$$

1. Nilai konstanta bertanda positif menyatakan, bahwa jika tidak ada penambahan dari keenam variabel bebas tersebut yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan maka kecurangan laporan
2. Koefisien regresi Stimulus (ROA) bertanda negatif sebesar 8,319 menyatakan, bahwa variabel Stimulus memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin meningkat stimulus maka semakin menurun kecurangan laporan keuangan,
3. Koefisien regresi Kesempatan (BDOUT) bertanda negatif sebesar 7,392 menyatakan, bahwa variabel kesempatan memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin meningkat kesempatan maka semakin menurun kecurangan laporan keuangan,
4. Koefisien regresi rasionalisasi (TACC) bertanda positif sebesar 4,332 menyatakan, bahwa variabel rasionalisasi memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan



laporan keuangan. Artinya semakin meningkar rasionalisasi maka semakin meningkat kecurangan laporan keuangan,

5. Koefisien regresi kemampuan (CPA) bertanda negatif sebesar 0,589 menyatakan, bahwa variabel kemampuan memiliki memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin meningkat kemampuan maka semakin menurun kecurangan laporan keuangan,
6. Koefisien regresi ego/aroganis (CEODUAL) bertanda positif sebesar 2,730 menyatakan, bahwa variabel ego/aroganis memiliki memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin meningkar ego/aroganis maka semakin meningkat kecurangan laporan keuangan,
7. Koefisien regresi koalisi (PBV) bertanda positif sebesar 0,024 menyatakan, bahwa variabel koalisi memiliki memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin meningkat koalisi maka semakin meningkat kecurangan laporan keuangan,

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui hasil pengujian hipotesis dijelaskan masing hasil pengujian hipotesis sebagai berikut ini

Pengaruh Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini mendukung rumusan hipotesis (H1) yang menyatakan stimulus berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari pada 0,05. Artinya, stimulus yang ditinjau dengan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai negatif yaitu -8,319 menunjukkan bahwa kenaikan target keuangan sebesar 1% akan diikuti penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 8,319.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sama dengan penelitian (Ozcelik, 2020; Alfina dan Amrizal, 2020), dimana tidak menemukan adanya pengaruh target keuangan (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini mendukung penelitian (Hidayah dan Saptarini, 2019; Kartikawati, 2020) yang membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan dengan Return on Assets (ROA) yang rendah memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2017 yang memiliki nilai ROA terendah yaitu sebesar -0,26664 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan F Score tergolong tinggi yaitu sebesar 1,1753. Sementara itu, PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai ROA yang tinggi yaitu sebesar 0,83931 dengan nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan F Score tergolong rendah sebesar -0,0485. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka kecurangan laporan keuangan pada perusahaan akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil peneliltian ini dimana target keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini membuktikan bahwa stimulus yang positif akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Target keuangan yang tinggi belum tentu ada indikasi kecurangan laporan keuangan didalamnya.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari pada 0,05. Artinya, kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai negatif yaitu -7,392 menunjukkan bahwa kenaikan ketidakefektifan pengawasan sebesar 1% akan diikuti penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 7,392.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lastanti (2020) dan Lindasari (2019)

yang menyatakan bahwa kesempatan berupa pengawasan yang tidak efektif yang diukur menggunakan proksi presentase jumlah komite audit independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ozcelik (2020) dan Kartikawati (2020) yang tidak menemukan pengaruh kesempatan berupa ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesempatan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini membuktikan bahwa pengawasan yang efektif akan mengurangi perilaku manajemen untuk berlaku curang, seperti data yang diperoleh dari variabel kesempatan yang diukur dengan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sudah tinggi, di atas ketentuan yang diharuskan menurut peraturan. Dengan meningkatnya jumlah komisaris independen akan menjadikan pengawasan yang dilakukan pada pihak manajemen semakin efektif, sehingga akan mengurangi perilaku curang yang akan dilakukan manajemen pada laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,211 lebih besar dari pada 0,05. Artinya, rasionalisasi yang diprosikan dengan total accrual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai positif yaitu 4.322 menunjukkan bahwa kenaikan total akrual sebesar 1% akan diikuti kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 4.322.

Variabel rasionalisasi tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Data penelitian menunjukkan bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai rasionalisasi sebesar 0,1315 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi F Score sebesar 0.7505. Sementara itu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai rasionalisasi sebesar 0,0194 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi F Score sebesar -.05147.

Dalam penelitian ini rasionalisasi dilihat dari penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif pada nilai akrual perusahaan. Nilai rasio total akrual tergolong rendah karena sebagian besar perusahaan memiliki rasio total akrual negatif, seperti perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk hal ini menyebabkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya rasio total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam laporan keuangan. Sehingga variabel rasio total akrual tidak dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faradiza (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2018) yang menemukan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.575 lebih besar dari pada 0,05. Artinya, kemampuan yang diprosikan dengan pendidikan CEO tidak berpengaruh secara signifikan



terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai negative yaitu 0.589 menunjukkan bahwa kenaikan pendidikan CEO sebesar 1% akan diikuti penurunan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0.589.

Pada data perusahaan yang dilakukan pengujian, terdapat perusahaan memiliki CEO latar belakang magister atau di atasnya seperti perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dengan 5 tahun pengamatan, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki CEO dengan latar belakang magister atau di atasnya seperti perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2016 dan 2017, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2016, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 dan 2017, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Tahun 2016 dan 2017, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2016, 2017, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2016 dan 2017, PT Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2020.

Pada teori agensi, CEO sebagai manajemen merupakan agen yang memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan harapan prinsipal. Kasus kecurangan laporan keuangan dapat diakibatkan oleh faktor manajerial yaitu salah satunya pendidikan CEO. Kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh CEO dalam me-manage operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, CEO memegang jabatan teratas yang mengetahui banyak hal di dalam perusahaan. Kondisi ini memperluas potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh CEO. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019), Firdaus & Suryandari (2008) serta Soselisa & Mukhlisin (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Jannah (2017), Troy (2003), serta Ying & Yeung (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ego/Aroganis terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari pada 0,05. Artinya, ego yang ditinjau dengan rangkap jabatan CEO berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai positif yaitu 2.730 menunjukkan bahwa kenaikan perubahan rangkap jabatan sebesar 1% akan diikuti kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 2.730.

Pengaruh positif CEO duality terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingannya. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan dan menyebabkan konflik antara agen dan prinsipal akan meningkat. Selain itu, CEO duality juga dapat mengurangi independensi pengawasan dan menaikkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan.

CEO duality merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki

jabatan sebagai CEO sekaligus memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dapat menimbulkan sifat arogan karena merasa leluasa untuk melakukan kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Crowe (2011) menyatakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Sasongko & Wijyantika (2019) serta Akbar (2017) yang menyatakan bahwa CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Koalisi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis keenam(H6) diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari pada 0,05. Artinya, kolusi yang ditinjau dengan kinerja pasar berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai positif yaitu 0,024 menunjukkan bahwa kenaikan kinerja pasar sebesar 1% akan diikuti kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,024.

Menurut Alfarisi (2010) Prilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau PCM yang dimiliki pasar tersebut. Menurut Alfarisi (2010), suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi (market power theory) atau semata-mata perusahaan-perusahaan di dalam pasar tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi (efficiency hypothesis), sehingga dapat menetapkan harga jauh di atas biaya marginal. Kinerja pasar merupakan pengaruh dari struktur dan perilaku di pasar, dimana kinerja pasar meliputi laba, inovasi dan efisiensi. Inovasi perusahaan dan efisiensi memberikan insentif kepada perusahaan untuk mendapatkan posisi atau share di pasar melalui biaya yang lebih rendah, sehingga harga dapat bersaing.

Dengan konsentrasi yang tinggi memungkinkan terjadinya praktik kolusi untuk menetapkan harga, sehingga pelaku pasar yang mempunyai konsentrasi yang tinggi, akan cenderung memperoleh tingkat keuntungan yang besar. Kebijakan pemerintah yang cenderung melindungi perusahaan domestik dapat mendorong industri yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi (Assauri, 2002).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Sari dan Nugroho, 2020; Desviana dkk, 2020) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Vousinas (2019) kolusi berperan dalam kecurangan laporan keuangan. Kolusi mencakup situasi di mana beberapa perusahaan kompak untuk menaikkan harga yang mereka jual kepada konsumen. Tindakan ini kerap dilakukan secara sembunyi karena tidak diperbolehkan menurut undang-undang antitrust atau karena dimaksudkan untuk dirahasiakan dari konsumen (Porter, 2005).

SIMPULAN

Stimulus yang ditinjau dari target keuangan (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stimulus mempunyai hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang baik pada manajer akan mengurangi perilaku oportunistik sehingga akan mengurangi manajer untuk berbuat curang dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Kesempatan yang ditinjau dari ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesempatan mempunyai hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berlaku curang akan berkurang apabila pengawasan yang dilakukan secara efektif. Rasionalisasi yang ditinjau dari total akrual perusahaan (TACC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini rasionalisasi



dilihat dari penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif pada nilai akrual perusahaan. Nilai rasio total akrual tergolong rendah karena sebagian besar perusahaan memiliki rasio total akrual negatif, hal ini menyebabkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan yang ditinjau dari pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan CEO tidak akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk berlaku curang bukan hanya disebabkan seseorang memiliki pendidikan tinggi atau rendah, namun dapat disebabkan oleh kemampuan lainnya. Ego yang ditinjau dari rangkap jabatan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Hal ini menunjukkan bahwa ego yang dinilai dari rangkap jabatan akan memudahkan manajemen untuk melakukan kecurangan, karena CEO duality juga menyebabkan CEO memiliki dominasi kekuasaan serta mengurangi independensi direksi, sehingga pengawasan terhadap manajemen semakin berkurang. Kolusi yang ditinjau dari kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, koalisi memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kolusi pada suatu instansi atau perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarekan dengan adanya kolusi, maka semakin kuat untuk memicu terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

REFERENSI

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124
- Agusputri, H., dan Sofie. (2019). Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*. Volume 14(2) : 105-124.
- Alfarisi, D.A. (2010) Metode Untuk Mendeteksi Kolusi. *Jurnal persaingan Usaha. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)*. Edisi 3
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). Due Profesional Care in The Performance Of Work. Statement Auditing Standart No. 230. New York, NY:AICPA
- Apriliana, S & Agustina, L. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach (2017) *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 9 (2)154-165. DOI: <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.403>
- Apriliana, S., &Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Assauri, S. (2002). Studi Organisasi Industri dari Industri Manufaktur Pra Krisis di Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 50, 481–501
- Aviantara, R (2021) The Association Between Fraud Hexagon and Government’s Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1) January-June 2021: 26-42 DOI: <http://dx.doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Beasley, M. (1996). An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71. Pp.443-465
- Beneish, Messod D., (1997) Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 3, hal 271-309

- Cressey, D.R. (1953). *Other People's Money; a Study Of The Sosial Psychology Of Embezzkement*.
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. Horwath, Crowe LLP.
- Eisenhardt, Kathleem. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74
- Hidayah, E dan Saptarini, G.D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE)*.
- Hundal, S. (2013). Independence, Expertise and Experience of Audit Committees: Some Aspects of Indian Corporate Sector. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 58.
- Jannah, M (2021) Analisis Pengaruh Model Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Tesis*. Universitas Riau.
- Kartikawati, T, S. Mahyus dan Zulfikar. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Eksos Th XVI*. No. 1.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–12
- Mukaromah, Ima, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. (2021). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada PerbankanYang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.” *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14(1):61–72.
- Murtanto & Sandra, Dewi. (2019). Pengaruh Fraud Diamond dalam mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*. 209–226. Doi: <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Rawantika, D. V (2021) *Analisis Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Vousinas' Hexagon Fraud Theory Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015 – 2019. Skripsi*, STIE Indonesia Banking School.
- Sasongko, N & Wijyantika, S.F (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *JURNAL. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 9 (1) 67-75
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Skousen, C. J. & Wright, (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. in *Corporate Governance and Firm Performance* (pp. 53-81). Emerald Group Publishing Limited.DOI:10.2139/ssrn.1295494.
- Soselisa dan Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultural Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*
- Sulkiyah. (2016) Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI).” *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* No.3: 129–40.
- Sunardi (2018) Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond. In: *Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 16 Agustus 2018, Magelang.
- Troy, J. (2003). Manajerial and Strategic Factor Leading to Accounting Fraud. *SSRN*.
- Tumanggor, D.V. (2021) P engaruh hexagon fraud theory dalam mendeteksi kecurangan



- laporan keuangan dengan objek penelitian Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372– 381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372– 381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38– 42. doi: DOI: raud Diamond: Considering the Four Elem.
- Ying, C. H., & Yeung, C. M. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence from Hong Kong. Hong Kong Baptist University, 1.
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, et al. (2015). Fraudulent Listed Companies”. *The Macrotheme Review* 4(3), Spring